



BIAS MAKNA FUNDAMENTALISME

A. Fatih Syuhud

Dewan Pengasuh PP. Al-Khoiroh
Website: www.fatihsyuhud.com

Secara historik, istilah “fundamentalisme” diatribusikan pada sekte Protestan yang menganggap Injil bersifat absolut dan sempurna dalam arti literal dan, dengan demikian, mempertanyakan satu kata yang ada dalam Injil dianggap dosa besar dan tak terampuni. Dalam konteks ini, Kamus Oxford mendefinisikan fundamentalisme sebagai “pemeliharaan secara ketat atas kepercayaan agama tradisional seperti kesempurnaan Injil dan penerimaan literal ajaran yang terkandung di dalamnya sebagai fundamental dalam pandangan Kristen Protestan”. Julukan ini, walaupun dimaksudkan untuk menggarisbawahi ketaatan absolut kaum Protestan atas ajaran Injil, tidaklah dipakai untuk melecehkan.

Konsep asal fundamentalisme itu sekarang menjadi bagian masa lalu. Selama lebih dari dua setengah dekade, interpretasi baru dari istilah ini menjadi populer. Fundamentalisme menjadi sinonim dengan ekstremisme dan radikalisme yang berakar dari intoleransi agama. Persepsi ini jelas tidak tepat dan menyesatkan karena fundamentalisme tidak dapat disejajarkan

dengan esktrimisme dan radikalisme. Yang pertama bermakna ketaatan penuh pada ajaran-ajaran dasar agama yang dilakukan oleh para penganut taat suatu agama, sebaliknya makna kedua ditolak oleh seluruh penganut agama yang benar. Interpretasi fundamentalisme menjadi kontroversial karena ia jarang dipakai secara imparisial, objektif dan rasional. Aplikasi makna fundamentalisme esensinya berdasarkan pada apa yang dipahami dan dinyatakan oleh beberapa kelompok tingkat tinggi dari kalangan politisi, akademisi dan media. Di tengah terjadinya Islamofobia dan histeria antimuslim yang terjadi di sejumlah negara Barat, khususnya di AS, Israel dan Inggris, saat ini istilah fundamentalisme digunakan secara subjektif, selektif dan bias untuk melecehkan dan menjatuhkan Islam dan menggambarannya sebagai ancaman pada peradaban Barat.

Propaganda anti-Islam “fundamentalis” dan “militan” semakin meningkat sejak revolusi Iran pada 1979. Sejumlah pemimpin Barat dan akademisi serta kelompok media berpengaruh dengan penuh semangat berpartisipasi dalam usaha ini. Seperti yang dikatakan Presiden AS, Richard Nixon, “Fundamentalisme Islam telah mengganti

komunisme sebagai instrumen pokok perubahan dengan cara kekerasan.”

Nixon juga mengatakan, “Ideologi komunis menjanjikan modernisasi cepat, sedangkan ideologi revolusi Islam adalah reaksi atas modernisasi. Komunisme berjanji untuk mempercepat putaran jam sejarah ke depan, sedang Islam fundamentalis hendak membalik sejarah ke masa lalu”. Implikasi implisit ucapan Nixon ini adalah bahwa “fundamentalisme Islam” memiliki potensi sebagai ancaman lebih besar daripada komunisme. Dalam buku “Satanic Verses”, Salman Rushdie berpendapat bahwa “Islam”-lah yang bertanggung jawab dalam “mempromosikan kebencian pada peradaban modern”.

Samuel P Huntington, dalam “The Clash of Civilisation”, mengingatkan dunia Barat atas berbagai ancaman yang berasal dari Islam. Dalam “Today's New Fascists”, Francis Fukuyama mengungkapkan kekuatirannya atas bangkitnya “Islam-Fasis” baru.

Ungkapan Fukuyama ini merupakan kelanjutan dari kekuatirannya atas munculnya “Islam radikal” yang dibahas mendetail dalam bukunya “The End of History and the Last Man”. Namun demikian, tidak ada yang dapat menandingi V S Naipaul, pemenang Nobel, dalam menyerang Islam. Hal ini dapat dilihat dari kata-kata sarkasmenya, seperti “Terlukanya peradaban India merupakan hasil kerja Islam” (dalam bukunya A Wounded Civilization), “Muslim non-Arab adalah pemeluk tidak otentik.” (dalam Among the Believers), dan “Islam itu menjijikkan” (dalam Beyond Belief)

Berbagai macam penghinaan terhadap Islam, baik dengan kekerasan maupun nonkekerasan, mencapai proporsi yang mengkhawatirkan pasca-serangan teroris pada gedung WTC dan Pentagon pada 11 September 2001. Berbagai usaha direkayasa untuk menghubungkan Islam dengan terorisme telah menyulut ketegangan komunal di sejumlah negara Barat, khususnya AS. Banyak yang dilecehkan dan diperlakukan tidak manusiawi hanya karena memakai nama Muslim dan memelihara jenggot dan mengenakan jilbab. Di atas semua itu, invasi pimpinan AS ke Afghanistan dan Irak plus peningkatan serangan Israel pada rakyat Palestina semakin mempersulit masalah dan semakin menjauhkan diri dari skenario kerukunan global antar agama.

Banyak kalangan yang anti “fundamentalisme Islam” di satu sisi mengklaim dirinya komitmen pada demokrasi. Akan tetapi, pada waktu yang sama mereka tidak segan-segan menyerukan untuk melakukan segala cara dalam memberantas fenomena “Islam fundamentalis”, termasuk dalam hal ini, dengan cara kekerasan yang jelas-jelas tidak demokratis. Ann Coulter, umpamanya, menyerukan: “Kita hendaknya menginvasi negara-negara mereka (Muslim), membunuh pemimpin mereka dan mengkonversi mereka dalam pelukan Kristiani”; Rich Lowry menyerukan AS supaya “mege bom Mekkah”. Senada dengan seruan kedua kolumnis konservatif AS ini, berbagai tulisan Salman Rushdie yang menentang Islam, Nabi Muhammad dan umat Islam dipandang sebagai bentuk kebebasan berekspresi, tetapi berbagai kritikan pada buku kontroversialnya “Satanic Verses” (Ayat-ayat Setan) dianggap sebagai manifestasi dari

Sayangnya, istilah fundamentalisme dan Terorisme secara eksklusif selalu diidentikkan dengan Islam tanpa memandang realitas di lapangan. Apakah ini berarti bahwa tidak ada individu atau kelompok dalam agama Kristen, Yahudi, Hindu dan non-Muslim lain yang lebih berhak menyandang “gelar” itu?

fanatisme. Tidakkah wajar dan logis kalau kita anggap bahwa sikap semacam itu sebagai contoh konkrit standar ganda dan hipokrisi?

Harus diakui, kelompok radikal dan militan di antara pemeluk Islam itu ada. Dalam tubuh agama lain juga terdapat elemen-elemen ekstrim semacam itu. Akan tetapi, secara faktual mereka, kalangan ekstrimis di berbagai agama ini, adalah bagian kecil dari populasi dunia dan secara bulat ditolak keberadaannya oleh bangsa-bangsa pecinta damai dan penegak keadilan, termasuk oleh negara-negara Islam.

Seluruh negara-negara dunia, dengan pengecualian Afghanistan di bawah rezim Taliban, mengecam serangan teroris 11/9/01 di Amerika dan 7/7/05 di London. Bahkan Abdullah Awad, kakak kandung Osama bin Laden, mengecam serangan itu sebagai “pelanggaran mendasar pada prinsip-prinsip utama Islam.” Apalagi, sejak itu seluruh negara Muslim meningkatkan usaha mereka untuk memerangi dan mencegah terorisme. Dengan adanya fakta-fakta tak terbantahkan ini, apakah menghubungkan Islam dengan fundamentalisme dan terorisme masih relevan?

Sayangnya, istilah fundamentalisme dan terorisme secara eksklusif selalu diidentikkan dengan Islam tanpa memandang realitas di lapangan. Apakah ini berarti bahwa tidak ada individu atau kelompok dalam agama Kristen, Yahudi, Hindu dan non-Muslim lain yang lebih berhak menyandang “gelar” itu? Tidakkah menghakimi Islam dengan hanya berdasarkan kebijakan opresif Taliban di Afghanistan dan tindakan brutal Al Qaidah itu bagaikan menghakimi Kristen dengan aksi barbar Adolf Hitler di Jerman, Benito Mussolini di Italia dan Slobodan Milosovic di Bosnia?

Karena tindakan ekstrimisme yang dilakukan Ariel Sharon tidak membuat umat

Yahudi disebut sebagai “Zionis fundamentalis”, maka sudah logis kiranya kalau tindakan radikal Mullah Umar dan Usamah bin Ladin tidak menjadikan 1.3 milyar Muslim sebagai “Islam fundamentalis”. Begitu juga, apabila jaringan radikal Islam semacam Al Qaidah atau kelompok pemberontak di Filipina seperti Abu Sayyaf disebut sebagai “teroris Islam”, maka julukan yang sama hendaknya dilekatkan pada tindakan terorisme yang dilakukan oleh Timothy McVeigh di Amerika dan kultus Aum Shimrikoy di Jepang.

Di era sekarang di mana dunia dipenuhi dengan berbagai problem dan konflik ini, sangat dibutuhkan adanya berbagai usaha maksimum untuk mempromosikan perdamaian dan keamanan. Namun demikian, hal ini akan tetap menjadi mimpi sampai perpecahan agama dapat dijembatani dan harmoni antaragama terbentuk. Menyudutkan satu agama tidak akan membuat bertambahnya prestise dan keamanan agama lain. Begitu juga, fenomena patologis seperti fanatisme, kebencian, irasionalitas, ketakutan yang berakar dari ketidakpedulian dan pikiran picik, hanya akan memperlebar polarisasi agama.

Idealnya, isu sulit seperti ekstremisme dan terorisme hendaknya didekati dengan pikiran terbuka dan tanpa bias agama. Diperlukan juga memperhatikan akar penyebab, bukan hanya gejala dari fenomena tersebut. Karena, tidak ada negara atau sekelompok negara, bagaimanapun kuatnya, dapat memerangi dan menyelesaikan tantangan ini secara efektif sendirian. Dengan demikian, tidak ada alternatif dalam mengatasi hal ini kecuali dengan kerja sama global.[]



SANTRI, INTEGRITAS KEPERIBADIAN dan KEPEMIMPINAN

Imdad Robbani Zuhri

Santri PP Nurul Jadid Paiton

Website: www.imdadrobbani.com

Melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, apapun latar belakang sosialnya, kini, telah menjadi sejenis keharusan. Entah bagaimana, hal ini seolah-olah menjadi suatu hal yang begitu tak terhindarkan. Dalam beberapa kasus, melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berarti usaha penjaminan masa depan setidaknya dari dua segi, finansial dan sosial. Yang pertama berarti bahwa dengan memasuki perguruan tinggi—khususnya yang bersifat keahlian—seseorang akan diharapkan untuk memiliki keahlian yang akan menjamin masa depannya kelak. Dari segi sosial, menjadi seorang mahasiswa memiliki dampak yang tidak sedikit bagi masyarakat kita, karena, entah bagaimana, dia dianggap sebagai orang terdidik yang memiliki ‘kelas tersendiri’ di tengah masyarakat.

Bagi seorang santri, seseorang yang diharapkan memiliki kesadaran beragama lebih baik daripada masyarakat awam, kuliah seharusnya berarti bertambah luasnya cakrawala berpikir. Pada masa kuliah, dia dituntut untuk lebih bisa memutuskan banyak hal menurut pertimbangannya sendiri. Belajar mengambil keputusan sendiri dan membuat pilihan yang baik itulah salah satu pelajaran yang bisa seorang santri petik ketika belajar di perguruan tinggi, setelah sebelumnya dia dibentuk sedemikian rupa dalam pesantren. Pembentukan seorang santri, untuk menyebutnya demikian, alam pesantren tentulah berorientasi untuk membentuk santri beragama yang memiliki komitmen ilmiah dan amaliah terhadap ajaran agamanya. Tentu saja komitmen ilmiah ini

tergantung kepada pilihan studi santri yang bersangkutan.

Hanya saja, kenyataan tidaklah selalu berbanding lurus dengan harapan yang ditetapkan. Santri di perguruan tinggi, perguruan tinggi Islam misalnya, tidaklah selalu memperlihatkan ciri kesantriannya. Yang saya maksud disini bukanlah ciri fisik yang kasat mata, bersarung misalnya, tapi lebih kepada ciri perilaku keseharian. Dalam beberapa kasus, seorang santri, dalam perilaku sehari-hari, tampak lebih tidak ‘nyantri’ daripada orang yang tidak pernah mengenyam pendidikan pesantren. Dia tampak lebih sering menyerupai (maaf) terpidana yang lepas dari penjara dan merasakan kebebasan untuk kemudian menggunakannya secara tidak bertanggung jawab. Penanaman nilai moral keagamaan yang selama bertahun-tahun dilakukan seolah menguap begitu saja saat dia memasuki bangku kuliah.

Tentu saja ada banyak pengecualian dari kasus diatas. Namun setidaknya demikianlah gambaran sebagian teman kita yang berkuliah. Untuk mengantisipasi hal itu, seorang santri perlu mempersiapkan sedini mungkin hal-hal yang diperlukan untuk menyongsong masa belajar di perguruan tinggi.

Ketika di pesantren, seorang santri seharusnya sadar bahwa belajar di pesantren hanya merupakan salah satu tahapan belajar. Karenanya dia harus memaksimalkan potensi dan daya yang dimiliki untuk menyerap hal-hal berguna yang ada di pesantren. Dia tidak perlu terlalu memikirkan hal lain diluar yang dia pelajari di pesantren. Melakukan hal ini –dalam banyak kasus—hanya akan menguras tenaga seseorang yang berakibat pada berkurangnya energi belajar. Belajar di pesantren tidak hanya berarti belajar ilmu-ilmu,

dalam arti pelajaran disekolah atau di asrama. Yang tidak kalah pentingnya adalah 'ilmu hidup' yang hanya bisa dia dapatkan apabila dia merenungi dan memikirkan yang dia hadapi sembari menerapkan ilmu-ilmu (akhlak dan lain-lain) yang dia pelajari dari kitab dan buku. Karena menerapkan dan mengamalkan ilmu di pesantren jauh lebih mudah dibanding dengan di luar pesantren. Dan jika pengamalan ilmu itu telah mendarah daging, maka hal itu akan menjadi benteng moral yang kuat.

Mempelajari setiap pelajaran yang disukai dan dipilih, apapun itu, dengan serius. Hal ini akan menjadi dasar kelak ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal lain yang tidak boleh dilupakan adalah berdoa kepada Sang Pencipta dan memohon doa kepada orang tua agar segala hal yang menjadi visi nurani kita—integritas kepribadian, reputasi dan citra diri, visi keilmuan dan ekspektasi perjuangan—terus bersinergi dengan tempaan alam dan tantangan realitas sehingga seluruh godaan artifisial yang bersifat hedonistik bukan malah melemahkan kepribadian kita tapi justru mempertajam determinasi diri dan memperkokoh nilai-nilai kepribadian positif dan insting kepemimpinan kita.

Sejarah telah mengajarkan begitu banyak pelajaran yang dapat kita gali dan kaji. Salah satu yang cukup penting adalah bahwa pemimpin besar tidak mesti dilahirkan dengan kejeniusan atau keilmuan yang tinggi. Karakter kepemimpinan dibangun dari kepedulian dan kesensitivan atas kondisi riil kehidupan di sekitarnya dan terus berusaha mencari solusi atas berbagai problema yang menimpa masyarakat dan lingkungannya di berbagai lini kehidupan.. Kalangan pemimpin besar Indonesia seperti KH Hasyim As'ari, KH Ahmad Dahlan, M. Natsir, M. Hatta, untuk menyebut sebagian kecil di antaranya, telah membuktikan hal itu.[]

-----0-----

Sepuluh Kiat Sukses

(Bagian 2 sambungan dari edisi 06)

Tiga: Setiap keterampilan pasti ada penggunaannya. Kiat ini saya dapat dari salah satu sahabat saya, seorang wanita blonde dan San Diego. Crystal, sahabat saya ini, pernah membesarkan hati saya, "There are all kinds of writers, there are all kinds of readers". Ketika saya lagi *down* karea merasa tidak kompeten bertarung dengan penulis-penulis local di sini (Amerika), Crystal mengingatkan bahwa setiap jenis penulis pasti ada pembacanya (*nice*). Carilah *nice* (ceruk) Anda di dunia, maka Anda telah menemukan tempat Anda.

Empat: Bukalah jalan sendiri, orisinal. Ralp Waldo pernah berujar: "Do not go where the path may lead, go instead where there is no path and live a trail." Jangan latah mengikuti orang lain, dengar kata hati dan ikutilah jalan yang belum kelihatan.

Lima: Belajar mencintai apa yang Anda punyai, bukan berangan-angan tenang apa yang Anda tidak miliki saat ini. Gunakan apa pun yang ada di tangan Anda. Impian hanya akan menjadi nyata kalau Anda menggunakan instrumen yang kasat mata, saat ini juga.

Enam: Lihat apa yang kelihatan dan lihat apa yang belum kelihatan. Gunakan visi dan misi untuk mengenal apa yang And tuju. Seringkali, apa yang belum kelihatan adalah *cetak biru* untuk kesuksesan Anda. Begitu kelihatan, ia akan menjadi semacam *deja vu* (premonisi).

Tujuh: Telan kepahitan hidup dan bersiap-siaplah dalam menyongsong hari baru. Setiap hari adalah hari baru. Bangunlah tiap pagi dengan hati yang *curious* akan apa yang mungkin Anda alami hari itu. *Be excited, be courageous to start the day.* Bersemangatlah dalam menyongsong hari baru, setiap hari!. (*bersambung*)

TREN ISLAMI

:

Rasulullah bersabda: Tidak beriman seseorang kecuali kalau aku lebih dia cintai dari dirinya sendiri, orang tua dan anaknya dan seluruh umat Islam. (HR Bukhari)

Manusia adalah makhluk social, artinya manusia tidak dapat hidup tanpa keberadaan manusia yang lain. Mereka saling bergantung dan selalu cenderung untuk saling berhubungan dan menjalin komunikasi. Pergaulan antar-manusia menjadi kebutuhan dan karena itu sebagian besar kandungan Al Quran berisi panduan supaya hubungan antar-manusia (*hablum minannas*) ini berjalan dengan harmonis dan tertata dengan baik.

Dalam pola hidup semacam ini maka saling mempengaruhi adalah konsekuensi yang tak terhindarkan. Dalam realitasnya, umumnya orang atau golongan yang memiliki karakter dan kelebihan lebih kuat akan mempengaruhi mereka yang karakternya lebih lemah. Orang kaya, misalnya, akan cenderung diikuti gaya dan perilakunya oleh orang miskin. Karena orang miskin cenderung ingin mengidentifikasi dirinya dengan orang kaya supaya dianggap kaya juga. Jarang terjadi kasus sebaliknya di mana orang kaya meniru gaya perilaku orang miskin agar supaya dianggap miskin.

Orang pintar akan cenderung ditiru oleh orang yang bodoh atau yang kurang pintar. Mubaligh kondang seperti Aa Gym dan Zainuddin MZ banyak ditiru total seluruh gayanya oleh para pengagumnya (baca, orang yang lebih lemah). Kita melihat banyak mubaligh yang tutur kata, baju dan sorbannya meniru kedua dai tersebut. Begitu juga kita mengenal baju koko ala Jeffri, seorang mubaligh terkenal.

Orang-orang atau tokoh-tokoh terkenal menjadi penentu tren karena mereka menempati posisi sebagai figur yang dianggap menjadi simbol

kesuksesan di bidangnya masing-masing oleh kalangan yang merasa kurang atau belum sukses.

Permasalahan timbul ketika definisi "sukses" itu menjadi samar dan kelabu. Ketika sukses itu tidak berbanding lurus dengan kebenaran yang Islami. Di sini kita melihat fenomena di mana tidak sedikit dari umat Islam yang lebih cenderung untuk mengikuti simbol-simbol kesuksesan tanpa peduli apakah itu sesuai dengan prinsip nilai ideal Islam atau tidak. Kita melihat kuatnya pengaruh TV dengan program-program sampah seperti sinetron cengeng,, gosip-gosip murahan dan pola hidup artis yang notabene sedikit lebih tinggi statusnya dari PSK (walau tidak semuanya). Lirik-lirik lagu pop yang sebagian isinya mengandung atau mengajak bersikap yang tidak Islami menjadi terbiasa didengarkan oleh anak-anak kecil, remaja-remaja kita tanpa mereka sadar bahwa di dalamnya berpotensi merusak cara berpikir dan bersikap.

Oleh karena itu, Rasulullah mengingatkan dalam Hadits di atas bahwa Rasulullah dan ajarannya hendaknya menjadi standar umat dan penentu tren dalam berpikir dan berperilaku umat Islam. Islam telah menunjukkan dua jalan baik dan buruk dan hanya mereka yang memilih jalan yang benar yang akan menjadi individu sukses di dunia dan akhirat (Al Balad 90:17). Islam adalah agama terbuka, ia tidak melarang seorang Muslim untuk mengetahui budaya dan perilaku buruk golongan lain (Ali Imran 3:138) asal dengan tujuan agar kita tidak ikut terjerumus ke dalam kesesatan dan segala dampak negatif yang diakibatkan olehnya.

Pada waktu yang sama, Islam juga menganjurkan agar kita melihat dan mempelajari nilai-nilai positif yang dimiliki umat lain (An Nisa' 4:26) agar kita dapat belajar dan meneladaninya. Prinsip keterbukaan Islam semacam ini yang perlu kita ingat dan implementasikan dalam keseharian hidup kita agar kita menjadi umat Islam yang kaffah (total) yang memandu hidup kita selama 24 jam setiap harinya dalam seumur hidup kita. *Wallahu a'lam.*

**Dikutip dari buku: Mutiara Hadits
Oleh: Ny. Hj. Luthfiyah Syuhud
Pengasuh PP Alkhoirot Putri**

SHOLAT LIMA WAKTU

Ahmad Juwaini

Santri PP. Al-Khoirot Karangsono
Pagelaran

Kita sebagai makhluk yang berakal, beradab dan sosial, kita tidak akan bisa hidup dalam kesendirian tanpa berkomunikasi dengan orang lain disekitar kita. Tetapi banyak di antara kita cenderung melupakan kewajiban, yang menjadi pilar agama yakni shalat, karena sering membuat kesibukan sendiri dan berkomunikasi dengan orang lain tanpa adanya upaya untuk membuat jadwal waktu shalat (waktu berkomunikasi dengan sang Khaliq) yang dapat mengurangi kecenderungan kita untuk melupakan kewajiban tersebut. Dalam tulisan ini akan dibahas beberapa masalah yang sangat berkaitan dengan shalat lima waktu yang harus dipahami dan dipraktekkan dalam shalat kita.

A. Pengertian Shalat

Shalat secara bahasa adalah doa seperti dalam firman Allah SWT:

عَلِيمٌ سَمِيعٌ وَاللَّهُ هُمْ سَكَنٌ صَلَوَاتِكَ إِنَّ عَلَيْهِمْ وَصَلَ

Artinya: dan berdoa untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Al-Taubah:103)

Kata shalat dalam ayat di atas mempunyai arti doa, bahkan banyak orang dalam menghadapi suatu masalah selalu mencari penyelesaian melalui ibadah shalat. Dengan menyakini bahwa shalat adalah doa yang paling mustajab (mudah diterima oleh Allah SWT), Allah SWT berfirman: "dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusus." (QS Al-Baqoroh: 45),

Dan menurut imam Ahmad bin Hambal, Rasulullah sendiri dalam menghadapi kesulitan dan musibah, beliau segera melakukan shalat. Adapun shalat secara istilah adalah ibadah yang terdiri dari ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan *takbirotul ihram* (takbir pertama) dan diakhiri dengan salam dengan rukun dan syarat tertentu.

Sesungguhnya shalat lima waktu itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar dan hukumnya wajib. Allah SWT berfirman:

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman". (QS. An-Nisa':103).

Ayat ini menunjukkan bahwa shalat lima waktu hukumnya wajib bagi orang-orang yang beriman, yang ditentukan waktunya.

Bahkan Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa meninggalkan shalat dengan disengaja, maka kafirlah orang tersebut secara terang-terangan. Di dalam hadits ini banyak ulama berbeda pendapat dalam menafsiri. Imam Ahmad bin Hambal dalam mengambil pendapat, beliau langsung mengambil dhahirnya lafadh, sehingga memberi dampak yang sangat keras, yakni semua orang yang meninggalkan shalat secara sengaja menjadi kafir.

Tetapi imam Syafi'i berpendapat, bahwa orang tersebut terkena salah satu dua hukum. Yang pertama, apabila orang tersebut dalam meninggalkan shalat tetap meyakini kewajibannya, maka dia tetap dalam keadaan Islam. Akan tetapi dia harus dibunuh setelah diberi kesempatan untuk bertaubat tetapi tetap tidak mau bertaubat. Dan yang kedua hukumnya menjadi kafir, apabila shalat yang ditinggalkan tidak lagi diyakini kewajibannya. Dan perbedaan pendapat antara ulama ini, mari jadikan pendorong agar kita selalu menjaga dan mendirikan shalat lima waktu.

B. Syarat dan rukun shalat

Agar shalat menjadi sah, maka harus memenuhi syarat-syarat dan rukun shalat. Syarat shalat ini dibagi menjadi dua: syarat wajib shalat (syarat orang yang akan dikenai kewajiban shalat) dan syarat sah shalat (syarat shalat yang akan dianggap sah).

1. Syarat wajib shalat ada tiga:

- Islam, maka orang kafir tidak berkewajiban melakukan shalat dan tidak wajib *qodho* (mengganti kewajiban yang ditinggalkan), apabila telah masuk Islam.
- Baligh, maka anak kecil tidak wajib mendirikan shalat akan tetapi apabila sudah berumur 7 th, maka orang tuanya wajib menyuruhnya untuk mendirikan shalat, dan memukulnya apabila meninggalkan shalat pada saat berumur 10 tahun.
- Berakal, maka orang gila atau semisalnya tidak berkewajiban mendirikan shalat.

2. Syarat sah shalat ada 5 perkara:

- Anggota badan harus suci dari hadats besar dan kecil. Badan, pakaian dan tempat harus suci dari najis yang tidak dimaafkan.
- Menutup aurat ketika mampu, meskipun sendirian dan berada dalam tempat yang gelap.
- Berada pada tempat yang suci, dengan demikian apabila sebagian pakaian dan badannya terkena najis, maka shalatnya tidak sah, baik terkena najis-nya itu saat berdiri, duduk, ruku', dan sujud.
- Mengetahui waktu masuknya shalat atau menyangka masuk waktunya shalat dengan ijtihad.
- Menghadap kiblat.

Setelah menyinggung masalah syarat shalat, masalah yang harus diketahui selanjutnya adalah rukun shalat, karena tanpa mengetahuinya tidak mungkin seseorang dapat melakukan shalat dengan benar, yakni dianggap sah oleh syari'at Islam.

Rukun shalat ada 13 rukun, yaitu:

- Niat dengan hati.
- Takbiratul ihram* (membaca الله أكبر)
- Berdiri bagi yang mampu
- Membaca surat al-fatihah
- Ruku' dengan *tuma'ninah* (posisi diam sejenak)
- Ukud (kembali setelah melakukan ruku' pada posisi sebelumnya) dengan *tuma'ninah*
- Sujud dua kali, dengan memenuhi syarat-syarat sujud yang 7 (tujuh):
 - Sujud pada 7 anggota yaitu: kening, perut dua telapak tangan, dua lutut, dan perut jari-jemari kaki dua.
 - Dahi dalam keadaan terbuka.
 - Meletakkan kepala pada tempat sujud dengan sekecil beratnya (التحامل برأسه) sekiranya apabila sujud pada kapas akan memberi bekas cekungan.
 - Tidak turun karena tujuan selain sujud.
 - Tidak sujud pada sesuatu yang dapat bergerak yang disebabkan gerakan orang tersebut.
 - Meninggikan pantat melebihi kepalanya *g. Tuma'ninah*.
- Duduk di antara dua sujud dengan disertai *tuma'ninah*.
- Membaca tasyahud (tahiyat) akhir.
- Duduk di dalam tasyahud akhir.
- Membaca shalawat kepada Nabi SAW.
- Mengucapkan salam.
- Tertib (berurutan).

Jadi dengan adanya penjelasan yang ringkas ini, mudah-mudahan dapat mengurangi kesulitan dalam melakukan shalat lima waktu dan menjadi penyebab sahnya shalat kita, sekaligus menjadi sarana untuk senantiasa terikat hubungan dan ingat kepada Allah. Karena shalat yang kita lakukan kalau tidak memenuhi syarat dan rukun shalat, meskipun banyak tenaga kita yang terkuras tidak akan ada artinya. Dan mudah-mudahan menjadi penyebab bagi keselamatan dan kebahagiaan kita di dunia dan akhirat. Amiin Ya Rabbal `Alamiin.[]